

Pendidikan Politik yang Relevan untuk Generasi Z: Eksplorasi Perspektif Pemilih Pemula dalam Konteks Pemilu 2024

¹Anwar Ilmar; ²Yuni Hariyanti; ³Junita Duwi Purwandari

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

³Universitas Ary Ginanjar Jakarta

Email: anwar.ilmar@upnvj.ac.id



INFO ARTIKEL

Research Article

Kata Kunci: Pemilih Pemula, Pendidikan Politik, Pemilihan Umum

Article History

Dikirim : 16 Mei 2025

Diterima: 19 Juli 2025

Dipublikasi: 25 Agustus 2025

ABSTRAK

Belajar dari pemilihan presiden 2024, sangat penting untuk mempersiapkan pemilih pemula dengan pengetahuan dasar tentang politik dan pemilu. Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah menyarankan perlunya pendidikan politik yang tepat untuk pemilih pemula, sebagian besar program yang dijalankan untuk tujuan ini dilakukan dengan cara tradisional, yaitu dengan memberikan ceramah di depan para pemilih pemula. Dalam penelitian ini, kami berpendapat bahwa metode pendidikan politik tradisional ini harus diubah menjadi metode yang mendorong partisipasi aktif dari pemilih pemula agar mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang proses pemilu. Pendidikan politik yang tepat akan membantu pemilih pemula untuk membuat keputusan yang tepat sebelum menggunakan hak pilih mereka dalam pemilu. Tujuan dari penelitian ini ada dua: pertama, untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pemilih pemula memandang program-program yang ada saat ini yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan politik mereka, dan kedua, untuk mengeksplorasi perspektif pemilih pemula terhadap pendekatan yang lebih efektif dalam memberikan pendidikan politik. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk mengumpulkan data. Partisipan penelitian ini adalah sepuluh orang pemilih pemula yang berusia antara 17 sampai dengan 21 tahun. Analisis induktif digunakan untuk menganalisis data wawancara. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan pemahaman kita tentang persepsi pemilih pemula.

Abstract

First-time voters are those who have no experience in using their voting rights in elections. Therefore, it is of the utmost importance to prepare first-time voters with basic knowledge on politics and election. While previous studies have suggested the need for proper political education for first-time voters, most programs run for the aforementioned purpose were done in a traditional way where the program executors gave lectures in front of the first-time voters. We argue in this study that this traditional way should be transformed into the one that promotes active participation from beginner voters so they have improved understanding of election process. Proper political education will help these first-time voters make an informed decision before using their voices in the election.

The purpose of this study is twofold: firstly, it is interested in gaining an in-depth understanding of how first-time voters perceived the existing program that aims to increase their political knowledge, and secondly, it keens on exploring the first-time voters' perceptions about the more effective approach in conveying the political education. Framed under a qualitative method, this study employed a semi-structured interview to collect data. Participants are ten first-time voters aged between 17 and 21. An inductive analysis was employed to analyse the interview data. This study is expected to shed light on our understandings on first-time voters' perceptions of the existing political education. This study offers a practical implication where it results in approach(es) that can be used for educating beginner voters in the future.

Pendahuluan

Pemilihan umum di Indonesia, yang diadakan setiap lima tahun, dianggap sebagai acara demokrasi besar-besaran. Ini berarti rakyat akan menggunakan suara mereka untuk memilih pemimpin negara yang mereka inginkan. Pemilihan presiden pada tahun 2024 lalu telah menjadi subjek diskusi di beberapa outlet media yang menunjukkan bahwa orang-orang memiliki ketertarikan untuk membicarakan tentang topik ini, tidak terkecuali para anak muda. Bagi sebagian orang, terutama pemilih pemula, menggunakan suara mereka dalam pemilihan mendatang bisa menjadi hal yang mengasyikkan karena ini adalah pengalaman baru. Sebuah survei nasional baru-baru ini tentang persepsi pemilih pertama kali dan pemilih muda (Gen Z dan milenial) di Indonesia yang melibatkan lebih dari 4000 responden melaporkan bahwa 84% responden sangat mungkin untuk berpartisipasi dalam pemilihan presiden (na, 2021) . Hasil ini menggambarkan euforia pemilih pemula yang baru akan menggunakan hak suara mereka pertama kali. Hal ini berarti bahwa mereka membutuhkan pendidikan politik terkait pemilu untuk membantu mereka membuat keputusan yang tepat sebelum menggunakan suara mereka.

Di Indonesia, pemilih pemula adalah mereka yang berusia antara 17 sampai dengan 21 tahun. Sebagian dari mereka adalah siswa sekolah menengah atas, dan sebagian lagi adalah mahasiswa tahun pertama. Mereka sering dianggap sebagai segmen pemilih yang unik karena karakteristik mereka. Pemilih pemula belum berpengalaman, tetapi jumlah mereka cukup menjanjikan (Azirah, 2019) .

Karena masih muda, pemilih pemula sering kali menunjukkan antusiasme dan keinginan yang besar untuk perubahan. Namun, antusiasme tersebut sering kali tidak disertai dengan pengetahuan politik yang baik dan keputusan yang tegas, yang membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh pihak luar, seperti keluarga, teman, dan bahkan media sosial.

Agar pemilih pemula memiliki literasi politik sejak dini dalam keterlibatan mereka dalam pemilu, mereka memerlukan pendidikan politik yang tepat sebagai landasan sikap politik mereka. Sementara beberapa konten terkait politik dapat dengan mudah diakses di media sosial, kaum muda umumnya tidak tertarik untuk mengakses konten tersebut (Syamsuadi et al., 2019) . Selain itu, berbagai informasi yang tersedia secara daring berpotensi menyebabkan kebingungan di kalangan pemilih pemula. Oleh karena itu, perlu ada program yang dirancang khusus untuk membangun kesadaran pemilih pemula tentang pentingnya partisipasi mereka dalam pemilu. Program semacam itu akan memperluas cakrawala pemilih pemula tentang politik, sehingga mereka akan dapat membuat keputusan politik yang tepat ketika datang untuk memilih dalam pemilu.

Selama ini, salah satu cara yang dapat dilakukan oleh beberapa pihak, seperti pakar politik dan relawan, untuk menyebarkan kesadaran ini adalah dengan memberikan pelatihan atau lokakarya tentang pemilu kepada segmen pemilih ini. Mereka biasanya bekerja sama dengan sekolah menengah atas dalam menjalankan program tersebut dengan mendatangi dan memberikan ceramah kepada siswa tentang partisipasi politik, demokrasi, dan pemilu. Di sisi lain, siswa harus duduk berjajar dan mendengarkan ceramah. Misalnya, sebuah laporan tentang lokakarya yang dilakukan di salah satu sekolah menengah atas di wilayah Meranti, Indonesia, menampilkan gambar bagaimana siswa duduk di lantai, dengan penuh perhatian mendengarkan presenter berbicara tentang pemilu (Syamsuadi et al., 2019) . Kami berpendapat bahwa metode tersebut merupakan cara konvensional untuk mentransfer informasi. Meminjam istilah yang digunakan di kelas, metode ini sangat berpusat pada guru, dan tidak bekerja dengan baik di dunia saat ini karena tidak memiliki indikator yang jelas untuk mengukur pemahaman siswa atau pemilih pemula tentang pemilu. Kami juga berpendapat bahwa cara tradisional

dalam memberikan pendidikan politik harus diubah menjadi cara yang berpusat pada pemilih pemula, lebih interaktif, lebih bermakna, dan sesuai dengan karakteristik pemilih.

Penelitian sebelumnya tentang pemilih pemula di Indonesia telah menunjukkan perlunya merancang program khusus untuk mendidik pemilih pemula dalam rangka meningkatkan kesadaran politik mereka (Amsori, 2017; Azirah, 2019; Kuswati, 2019; Syamsuadi et al., 2019), dan penelitian ini telah melakukan program pelatihan atau lokakarya dengan cara konvensional yang seragam. Oleh karena itu, dalam penelitian saat ini kami berusaha untuk memahami apakah ada cara yang lebih disukai untuk menyampaikan program tersebut dari perspektif pemilih pemula. Pertanyaan menyeluruh yang memandu penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perspektif pemilih pemula mengenai pendidikan politik pada pemilu 2024?
2. Pendekatan apa yang dianggap lebih relevan dalam mendidik pemilih pemula?

Studi ini penting karena akan memberikan pemahaman baru tentang perspektif pemilih pemula tentang cara-cara terkini dan lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang politik dan pemilu. Studi ini diharapkan menghasilkan beberapa pendekatan atau metode baru yang dapat digunakan oleh para ahli atau relawan saat melaksanakan pendidikan politik di sekolah.

Metode

Penelitian merupakan suatu tindakan yang mempertanyakan atau menyelidiki suatu fenomena secara sistematis (Merriam & Tisdell, 2015). Sementara itu metode dapat diartikan sebagai suatu kerangka kerja yang dijadikan pedoman dalam kegiatan penelitian. Metode membantu peneliti dalam mengambil keputusan tentang apa yang akan diteliti, bagaimana merencanakan penelitian, bagaimana mengumpulkan dan menganalisis data (Silverman, 2005). Penelitian ini menganut paradigma interpretatif, yaitu peneliti yang mengikuti perspektif ini tertarik untuk memahami bagaimana manusia memaknai pengalamannya – bagaimana mereka memaknai dan memahami dunianya (Merriam, 2009).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan penggunaan kata-kata dan

kalimat dalam proses pengumpulan dan analisis data. Menurut Creswell (2009) penelitian kualitatif merupakan cara untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dimiliki oleh individu atau kelompok mengenai suatu isu sosial. Dengan demikian, penelitian kualitatif sangat menghargai dan menjunjung tinggi perspektif partisipan. Metode kualitatif cocok untuk penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk memberikan deskripsi mendalam tentang persepsi pemilih pemula tentang pendidikan politik yang mereka terima.

Karena penelitian ini tertarik untuk mengeksplorasi pengalaman pemilih pemula, pengambilan sampel yang disengaja atau *purposive sampling* adalah cara yang terbaik. Pengambilan sampel yang disengaja digunakan untuk menekankan bahwa "individu dipilih karena mereka telah mengalami fenomena utama" (Creswell, 2009, hlm. 217). Partisipan dalam penelitian saat ini dipilih berdasarkan kriteria: usia mereka harus antara 17 sampai dengan 21 tahun. Dengan kata lain, partisipan adalah pemilih pemula dalam Pemilu 2024 yang lalu.

Sepuluh partisipan dipilih berdasarkan dua latar belakang pendidikan yang berbeda – lima partisipan adalah siswa sekolah menengah atas, dan lima lainnya adalah mahasiswa tahun pertama (lihat Tabel 1). Latar belakang yang berbeda ini disengaja agar peneliti dapat memperoleh perspektif yang beragam dari kedua kelompok pemilih pemula ini.

Tabel 1. Partisipan dan latar belakang pendidikan

No	Partisipan	Latar belakang pendidikan
1	Partisipan 1	Mahasiswa semester 1 jurusan Ekonomi Syariah
2	Partisipan 2	Mahasiswa Semester 1 jurusan Ilmu Politik
3	Partisipan 3	Mahasiswa Semester 1 jurusan Ilmu Politik
4	Partisipan 4	Mahasiswa Semester 1 jurusan Hubungan Internasional
5	Partisipan 5	Mahasiswa tahun pertama jurusan Hubungan Internasional
6	Partisipan 6	Siswa SMA (Kelas 12)
7	Partisipan 7	Siswa SMA (Kelas 12)
8	Partisipan 8	Siswa SMA (Kelas 12)
9	Partisipan 9	Siswa SMA (Kelas 12)
10	Partisipan 10	Siswa SMA (Kelas 12)

Sumber data utama dalam penelitian saat ini adalah wawancara mendalam, yang dilakukan dengan masing-masing partisipan. Ada tiga jenis wawancara: terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur. Melakukan wawancara memungkinkan peneliti untuk "memperoleh informasi dan pemahaman tentang isu-isu yang relevan dengan tujuan umum dan pertanyaan-pertanyaan khusus dari sebuah proyek penelitian" (Gillham, 2000, hlm. 2) . Dalam wawancara terstruktur, peneliti harus benar-benar mengikuti panduan wawancara dengan cara pertanyaan harus diajukan secara sistematis. Jenis wawancara ini biasanya digunakan dalam studi kuantitatif atau survei (Bryman, 2012; Creswell, 2009) . Wawancara tidak terstruktur sering dilakukan tanpa panduan wawancara. Ini menyerupai percakapan alami di mana pertanyaan biasanya spontan mengikuti jawaban partisipan. Wawancara semi-terstruktur, yang digunakan dalam penelitian saat ini, lebih fleksibel dalam hal struktur. Meskipun ada daftar pertanyaan terbuka untuk memandu wawancara, pertanyaan-pertanyaan ini dapat diajukan dalam urutan apa pun, dan peneliti diberi kebebasan untuk menindaklanjuti respons partisipan terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut. Merriam (2009, hlm. 90) menyatakan bahwa wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti "untuk menanggapi situasi yang ada, pandangan dunia responden yang muncul, dan ide-ide baru tentang topik tersebut" .

Dari sepuluh wawancara, sembilan dilakukan secara daring karena keterbatasan waktu dan jarak, dan satu dilakukan di tempat karena partisipan dapat bertemu langsung. Semua wawancara direkam sehingga peneliti dapat merekam percakapan dengan partisipan. Setelah semua wawancara selesai, wawancara ditranskripsi dan setelah siap, data dianalisis.

Pendekatan induktif digunakan dalam menganalisis data. Analisis induktif didefinisikan sebagai "pendekatan yang terutama menggunakan pembacaan terperinci dari data mentah untuk memperoleh konsep, tema, atau model melalui interpretasi yang dibuat dari data mentah oleh seorang evaluator atau peneliti" (Thomas, 2006, hlm. 238) . Tujuan analisis induktif adalah untuk memeriksa tema-tema dominan dalam data untuk muncul sebagai temuan penelitian. Dalam menganalisis data, analisis tidak dibatasi oleh metode deduktif terstruktur. Thomas (2006, hlm. 238) selanjutnya

mencantumkan beberapa tujuan analisis induktif yaitu:

1. untuk meringkas data mentah yang luas dan beragam ke dalam format ringkasan yang singkat;
2. untuk menetapkan hubungan yang jelas antara tujuan penelitian dan temuan ringkasan yang diperoleh dari data mentah dan untuk memastikan bahwa hubungan tersebut transparan (dapat dibuktikan kepada orang lain) dan dapat dipertahankan (dapat dibenarkan mengingat tujuan penelitian); dan
3. untuk mengembangkan model atau teori tentang struktur dasar pengalaman atau proses yang terlihat dalam data teks.

Langkah pertama dalam menganalisis data adalah membaca transkrip beberapa kali untuk membiasakan peneliti dengan data tersebut. Kemudian, data dikodekan dan diberi label menggunakan kata atau frasa pendek yang digunakan untuk mengembangkan kategori. Setelah itu, kategori yang serupa dikelompokkan bersama untuk membentuk kategori/tema yang lebih luas yang kemudian akan dilaporkan sebagai temuan. Dalam melaporkan temuan, penelitian saat ini menggunakan kutipan dari wawancara partisipan. Kode nama diberikan kepada setiap partisipan untuk melindungi identitas mereka. Oleh karena itu, kode P1 hingga P10 digunakan untuk menunjukkan Partisipan 1 hingga Partisipan 10.

Hasil dan Pembahasan

Analisis mengungkap temuan menarik terkait perspektif pemilih pemula mengenai pendidikan politik. Pemilih pemula belum mendapatkan pendidikan politik yang tepat dan memadai dari berbagai agensi politik. Sehingga kesadaran atau pengetahuan politik yang dihasilkan masih belum mendukung partisipasi politik pemilih pemula pada pemilu 2024. Namun demikian, para pemilih pemula memiliki inisiatif mencari informasi kepemiluan melalui agensi politik terdekatnya seperti orang tua, sekolah, dan media sosial. Temuan dibagi menjadi dua tema utama: 1) Perspektif pemilih pemula mengenai pendidikan politik dan 2) Cara efektif untuk menyelenggarakan pendidikan politik.

Perspektif pemilih pemula mengenai pendidikan politik

Para partisipan sepakat bahwa pendidikan politik sangat penting terutama bagi para pemilih pemula dan karena itu mereka bersedia untuk menghadirinya jika ada. Meskipun para partisipan menunjukkan minat pada politik, mereka menganggap diri mereka kurang memiliki pengetahuan tentang politik:

Saya tertarik dengan politik. Politik itu rumit dan terkait dengan kehidupan kita sebagai individu dan bagian dari masyarakat. Saya hanya memiliki pengetahuan dasar tentang politik. Saya sering membaca tentang politik (P1);

Saya sangat tertarik dengan politik, tetapi saya belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang hal itu saat ini (P2);

Saya tertarik dengan politik karena ayah saya bekerja di kantor bea cukai dan saudara laki-laki saya adalah mahasiswa hukum. Pemahaman saya tentang politik cukup sempit (P3).

Senada dengan itu, partisipan dalam penelitian ini merasa pengetahuan mereka tentang sistem pemilu dan proses pemungutan suara masih minim. Semua ini berakar dari kurangnya pendidikan politik mereka. Salah satu partisipan menyebutkan bahwa ia “tidak pernah menerima pendidikan politik untuk pemilih pemula” (P2). Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini, partisipan mencari informasi dari orang tua, media sosial, dan sekolah:

Kami jarang membicarakan politik dalam keluarga, tetapi saya tetap menanyakannya kepada orang tua saya (P5);

Ayah saya adalah seorang jurnalis di Metro TV, jadi saya terbiasa berdiskusi tentang politik di rumah, dan ibu saya adalah seorang calon legislatif, jadi dia sering berbagi pandangan politiknya. Kami banyak berdiskusi tentang politik (P7);

Pengaruh terbesar datang dari ayah saya. Kami sering berdiskusi tentang politik di rumah. Saya selalu bertanya 'Siapa yang akan kamu pilih?' atau 'Mengapa kamu tidak memilih orang lain?' dan mungkin media sosial juga – mereka berbicara tentang kandidat presiden, jadi saya mengikuti diskusi politik itu (P4);

[Saya menggunakan] media sosial sebagai sumber utama informasi tentang politik karena saya menggunakannya setiap hari. Begitu juga dari dosen saya – mereka sering berbagi pengalaman saat mengajar di kelas (P1)

Analisa data menemukan bahwa partisipan dalam studi saat ini tidak terpapar informasi tentang pendidikan politik yang tepat. Kurangnya paparan tersebut dapat mempengaruhi pemahaman pemilih pemula tentang pemilu. Seperti disebutkan sebelumnya, mereka yang dikategorikan sebagai pemilih pemula berusia antara 17 sampai dengan 21 tahun. Orang-orang dalam rentang usia ini dikategorikan sebagai remaja muda yang karakteristiknya telah digambarkan sebagai tidak berpengalaman, rentan, antusias, dan bersedia berkontribusi pada perubahan. Jenis pemilih ini umumnya kurang memiliki pengetahuan politik, khususnya pengetahuan tentang pemilu dan prosesnya. Meskipun mereka memiliki karakteristik seperti itu, partisipasi mereka sangat penting dalam pemilu. Studi sebelumnya telah menyebutkan tiga faktor kunci yang memengaruhi pengambilan keputusan pemilih pemula dalam pemilu yaitu keluarga, sekolah, dan media (Azirah, 2019). Temuan tersebut digaungkan dalam studi saat ini yang juga menemukan ketiga faktor ini menentukan pengetahuan partisipan tentang politik dan sistem pemilu.

Keluarga dikatakan sebagai tempat pertama pendidikan. Seringkali, pengetahuan dasar tentang hampir semua hal, termasuk pengetahuan politik, diturunkan dari orang tua ke anak-anak. Orang tua yang menonton berita tentang politik dan terbuka terhadap diskusi politik kemungkinan akan menginspirasi anak-anak mereka untuk melekat politik (Campbell & Niemi, 2016). Ketika mereka melekat politik, pemilih pemula akan dapat menggunakan pemikiran kritis mereka untuk memutuskan kepada siapa mereka akan memberikan suara mereka. Namun, bukan tidak mungkin bahwa beberapa pemuda mengikuti pilihan politik apa pun yang dibuat orang tua mereka karena diskusi di rumah. Ini karena sering kali orang tua membantu mengklarifikasi dan mengevaluasi kepemimpinan kandidat (Angelie et al., 2022).

Sekolah merupakan faktor lain yang membentuk kesadaran pemilih pemula terhadap politik. Sebuah studi yang dilakukan oleh Angelie et al. (2022) yang bertujuan untuk memahami preferensi pemilih pemula di Filipina menemukan bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang menonjol karena sekolah mendorong perolehan keterampilan tertentu dan memaksakan nilai-nilai tertentu.

Sekolah juga menyediakan lokakarya tentang pendidikan kewarganegaraan dan politik yang memungkinkan siswa untuk bersikap “kritis terhadap kandidat” (hlm. 1237). Sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Melalui interaksi dengan teman sebaya, pemilih pemula dapat bertukar pandangan dan ide politik serta mengklarifikasi isu politik dari berbagai perspektif.

Faktor ketiga yang mempengaruhi pandangan politik pemilih pemula adalah media, baik berita televisi, media cetak, maupun media daring. Media memiliki kekuatan untuk membawa pencitraan positif dan menghancurkan citra kandidat politik. Hal ini tidak mengherankan karena di Indonesia media dapat menjadi alat yang ampuh untuk menegaskan “realitas politik, budaya, dan sosial sebagaimana dipikirkan oleh partai yang berkuasa dan bukan sebagaimana dialami oleh rakyat” (Zamhasari, 2017, hlm. 55) . Sejumlah besar penelitian telah mengevaluasi pengaruh media terhadap pemilih muda. Misalnya, dalam satu penelitian Effendi et al. (2020) menemukan hubungan positif antara konsumsi berita politik daring oleh kaum muda Indonesia dan partisipasi politik mereka. Dalam penelitian lain, Intyaswati et al. (2021) berpendapat bahwa media sosial sangat berpengaruh terhadap pemilih muda. Media sosial menyediakan ruang untuk bertukar informasi dan opini politik. Lebih lanjut, Intyaswati et al. (2021) menjelaskan interaksi antara media sosial dan media lain seperti televisi dan radio membawa efek positif pada keputusan pemilih pemula. Namun, kombinasi antara media sosial dan surat kabar berdampak negatif pada keputusan pemilih.

Pendekatan efektif dalam menyelenggarakan pendidikan politik

Para partisipan menyebutkan bahwa program pendidikan politik yang umum dilakukan hanya memberikan materi saja, sehingga tidak efektif untuk menumbuhkan pemahaman politik dan memotivasi kaum muda untuk memilih:

Saya rasa kurang efektif kalau hanya menjelaskan [materi]. Anak muda perlu diajak terlibat. Mereka tidak suka hanya duduk dan mendengarkan. Mereka perlu mengalami prosesnya (P7);

Baiklah, materinya cukup bagus, namun ada yang kurang jika kita hanya diminta mendengarkan pemaparan saja (P8).

Alih-alih meminta pemilih pemula untuk mendengarkan presentasi, para partisipan menyarankan agar kegiatan tersebut dibuat lebih menyenangkan:

Saya kira akan lebih efektif apabila kegiatan pendidikan politik tidak hanya sekedar penyampaian materi saja tetapi juga melakukan simulasi, tanya jawab, dan diskusi kelompok (P5);

Kalau hanya mendengarkan materi saja pasti siswa akan bosan, namun kalau ada simulasi akan lebih menarik dan siswa akan menyukainya (P10);

Saya pikir simulasi mengenai proses pemilu akan efektif dan melakukan debat juga menarik (P3).

Partisipan menyampaikan beberapa ide untuk membuat kegiatan pendidikan politik lebih menarik bagi pemilih muda dengan mengatakan bahwa penyampaian materi “harus terkini, menyenangkan, [dan] menggunakan bahasa yang tidak formal” (P8) . Akan lebih baik jika “yang menyelenggarakan pendidikan politik juga adalah anak muda yang memiliki pengalaman dalam pemilu” (P9).

Menjelang pemilu 2024, pendidikan politik yang tepat menjadi suatu keharusan bagi para pemilih pemula. Pendidikan politik bagi para pemilih pemula ini dapat menjadi suatu proses yang menantang dan kompleks. Namun, hal tersebut bukan tidak mungkin untuk dilakukan. Para pemilih pemula membutuhkan dukungan dan pendidikan politik yang berkelanjutan karena “mereka diharapkan menjadi pemilih yang cerdas dan rasional” (Suryanef & Rafni, 2020, p. 61) . Zamhasari (2017) berpendapat bahwa pendidikan politik bagi pemilih pemula adalah pendidikan yang fokusnya harus pada penciptaan kesadaran dan pemikiran kritis sehingga para pemilih pemula bersedia untuk berpartisipasi dan menggunakan suaranya dalam pemilu. Pendidikan politik harus memberikan gambaran rinci tentang proses pemilu dan menanamkan kesadaran tentang berbagai isu pemilu. Fokus tersebut dapat menjadi suatu kerangka kerja dalam merancang suatu program pendidikan politik.

Mengingat banyaknya faktor yang memengaruhi keputusan pemilih pemula, perlu ada program

husus yang dirancang untuk pendidikan politik yang ditujukan kepada para pemilih pemula ini. Di Indonesia, hampir semua program yang dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan politik dasar kepada pemilih pemula dilakukan di lingkungan sekolah, dengan narasumber memberikan ceramah tentang topik-topik yang berhubungan dengan politik (misalnya Amsori, 2017; Azirah, 2019; Kuswati, 2019) . Efektivitas program dan metode ini agak sulit dievaluasi, dan tidak ada informasi yang diberikan mengenai perspektif pemilih pemula mengenai pendidikan politik tersebut, apakah program tersebut meningkatkan pemahaman politik mereka atau tidak. Namun, studi ini menemukan bahwa program tersebut dianggap tidak efektif dan membosankan oleh pemilih pemula. Oleh karena itu, menyediakan program serupa dengan metode yang berbeda mungkin patut dicoba.

Pendidikan politik bisa dilakukan dengan beragam cara, tidak harus mentransfer materi dalam suasana kelas formal yang berpusat pada guru. Di beberapa negara seperti Norwegia, pendidikan politik dilakukan melalui simulasi pemilu yang didanai oleh pemerintah (Borge, 2017) . Simulasi pemilu memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran pendidikan politik karena mereka diberikan pengalaman langsung tentang bagaimana pemilihan umum dilakukan – siswa dapat terlibat dalam debat dengan politisi muda di sekolah atau di alun-alun, dan melakukan pemungutan suara. Studi Borge (2017) bertujuan untuk menyelidiki bagaimana simulasi pemilu sebagai bagian dari pendidikan politik mempengaruhi kemauan pemilih pertama kali untuk berpartisipasi dalam pemilihan umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti simulasi pemilu lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam pemilihan umum daripada mereka yang belum mengikuti program tersebut. Temuan tersebut menegaskan bahwa partisipasi aktif dalam program pendidikan politik membawa dampak positif pada kemauan pemilih pemula untuk memilih dan berkontribusi pada peningkatan pemahaman mereka tentang politik.

Dalam konteks Indonesia, telah ada program pendidikan politik terobosan yang dilakukan oleh Relawan Demokrasi pada bulan Januari 2014 (Suryanef & Rafni, 2020) . Program ini dilakukan di Padang, Sumatera Barat. Suryanef dan Rafni (2020) lebih lanjut menjelaskan Relawan Demokrasi ini

telah menghabiskan upaya luar biasa untuk mendidik pemilih pemula. Tugas mereka termasuk mempersiapkan materi pembelajaran dengan cermat dan merancang berbagai metode untuk mendukung proses pendidikan pemilih, seperti lokakarya, ceramah, diskusi kelompok terfokus, simulasi, tur demokrasi, permainan peran, kelompok sebaya, sesi film, seni, dan metode BRIDGE. Beberapa metode ini dapat digunakan untuk mendorong keterlibatan dan partisipasi aktif dari pemilih pemula dalam mempelajari politik dan pemilu. Metode tersebut serupa dengan apa yang ditemukan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, program seperti ini mungkin perlu dilakukan secara teratur di negara ini.

Kesimpulan

Memberikan pendidikan politik yang tepat kepada pemilih pemula telah menjadi perhatian banyak akademisi, politisi, dan masyarakat pada umumnya. Meskipun ada upaya berkelanjutan untuk meningkatkan literasi politik pemilih pemula dengan meluncurkan beberapa program, hanya sedikit pembahasan tentang bagaimana melakukannya dengan benar, khususnya metode yang digunakan dalam menyampaikan program tersebut. Studi ini telah mengeksplorasi perspektif pemilih pemula tentang pendidikan politik. Studi ini menemukan bahwa pemilih pemula menganggap pendidikan politik untuk pemula penting karena akan membantu mereka dalam menggunakan suara mereka dalam pemilihan umum. Studi ini juga telah mengungkap beberapa pendekatan yang dianggap efektif oleh generasi milenial dan Gen Z dalam memberikan pendidikan politik. Meskipun studi ini memungkinkan untuk mengevaluasi program yang ada melalui lensa pemilih pemula, para peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam studi saat ini. Studi ini membatasi pembahasannya pada perspektif pemilih pemula. Penelitian mendatang mungkin tertarik untuk memperluas penelitian saat ini dengan membuat program pendidikan politik menggunakan pendekatan yang ditemukan dalam studi ini dan melakukan studi reflektif setelah menerapkan program tersebut.

Referensi

- Amsori, A. (2017). Penyuluhan pendidikan politik bagi pemilih pemula guna meningkatkan partisipasi hak pilih pada pemilihan gubernur DKI Jakarta tahun 2017 (Studi pada siswa-siswi sekolah menengah atas se-kecamatan Tanjung Priok). *Jurnal Pemberdayaan* , 1 (1), 47. <https://doi.org/10.35194/je.v1i1.20>
- Angelie, M., Jonarose, CA, Arboso, J., Brosas, JAM, Logrosa, RL, Moreto, DJH, Murillo, MCC, Pinangay, VFO, & Villamor, CJA (2022). Preferensi pemilih dalam Pemilu Nasional: Kasus di antara pemilih pemula. *Jurnal Internasional Sains Inovatif dan Teknologi Riset* , 7 (6), 1234–1243.
- Azirah. (2019). Partisipasi politik pemilih pemula dalam pesta demokrasi. *Politika: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam* , 6 (2), 86–100. <https://doi.org/10.32505/politica.v6i2.2735>
- Borge, JA Ø. (2017). Menyelaraskan diri dengan politik formal: Pemilihan tiruan di sekolah dan niat partisipasi elektoral di kalangan pemilih pemula di Norwegia. *Politik* , 37 (2), 201–214. <https://doi.org/10.1177/0263395716674730>
- Bryman, A. (2012). *Metode penelitian sosial* (edisi ke-4). Oxford University Press.
- Campbell, DE, & Niemi, RG (2016). Menguji kewarganegaraan: Persyaratan pendidikan kewarganegaraan tingkat negara bagian dan pengetahuan politik. *American Political Science Review* , 110 (3), 495–511. <https://doi.org/10.1017/S0003055416000368>
- Creswell, JW (2009). Desain penelitian: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan campuran. Dalam *Desain Penelitian: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* . <https://doi.org/10.2307/1523157>
- Effendi, R., Haryanegara, MEA, Sukmayadi, V., & Aziz, F. (2020). Konsumsi berita politik online dan partisipasi politik pemilih pemula. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* , 29 (1), 71–84. <https://doi.org/10.17509/jpis.v29i1.19751>
- Gillham, B. (2000). *Wawancara penelitian* . Kontinum.
- Intyaswati, D., Maryani, E., Sugiana, D., & Venus, A. (2021). Penggunaan media untuk pengambilan keputusan memilih di kalangan mahasiswa baru di Jawa Barat, Indonesia. *Jurnal Akademik Studi*

Interdisipliner , 10 (1), 327–339. <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0028>

Kuswati, Y. (2019). Penyuluhan pendidikan politik bagi karang taruna. *Jurnal PARAHITA ABDIMAS Jurnal Pengabdian Masyarakat* , 1 (1).

Merriam, SB (2009). *Penelitian kualitatif: panduan untuk desain dan implementasi* . John Wiley and Sons Ltd.

Merriam, SB, & Tisdell, EJ (2015). *Penelitian kualitatif: Panduan untuk desain dan implementasi* . John Wiley and Sons Ltd.

NA (2021). *Persepsi pemilih pemula dan pemilih muda (Gen Z dan Milenial) Indonesia terhadap krisis iklim dan aksi iklim* . <http://www.cerah.or.id/id/downloadProgramFile/55898dd4-1cdc-4495-81ae-33ab1441bb56?time=1640013025>

Silverman, D. (2005). *Melakukan penelitian kualitatif: buku pegangan praktis* (edisi ke-2). Publikasi Sage.

Suryanef, S., & Rafni, A. (2020). Pendidikan pemilih pemula melalui gerakan relawan demokrasi. *Jurnal Pendidikan Moral dan Kewarganegaraan* , 4 (2), 60–68. <https://doi.org/10.24036/8851412422020499>

Syamsuadi, A., Arisandi, D., Hartati, S., & Murtasidin, B. (2019). Menjadi bijak bagi pemilih pemula berdasarkan informasi dari media sosial di kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin* , 2 (2), 104–112. <https://doi.org/10.36341/jpm.v2i2.717>

Thomas, DR (2006). Pendekatan induktif umum untuk menganalisis data evaluasi kualitatif. *American Journal of Evaluation* , 27 (2), 237–246. <https://doi.org/10.1177/1098214005283748>

Zamhasari, M. (2017). Membangun minat pemilih pemula dalam partisipasi politik dalam pemilu Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)* , 163 , 54–57. <https://doi.org/10.2991/icodag-17.2017.11>